

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam era globalisasi yang semakin dinamis dan kompleks, stabilitas ekonomi menjadi salah satu elemen kunci yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara, terutama di tengah konflik geopolitik yang intens. Stabilitas ekonomi memiliki peran penting dalam mempertahankan integritas dan kepercayaan pasar internasional, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan melalui peningkatan investasi, ekspor, dan manajemen populasi yang efektif.

Begitu juga dengan kasus yang terjadi antara Rusia dan Ukraina, yang telah memicu reaksi global dan menyoroti pentingnya koordinasi internasional dalam mengelola risiko ekonomi, menunjukkan betapa sensitifnya ekonomi modern terhadap peristiwa geopolitik. Dalam konteks kasus perang antara Rusia-Ukraina sebagai contoh, bagaimana konflik geopolitik dapat memengaruhi dinamika perdagangan internasional. Konflik tersebut tidak hanya memengaruhi ekonomi secara langsung, tetapi juga memperburuk ketidakpastian di pasar global, yang pada gilirannya dapat memengaruhi aliran barang dan jasa antarnegara.

Oleh karena itu, penting bagi negara-negara, termasuk anggota BRICS, untuk mengelola risiko-risiko tersebut dan menciptakan lingkungan perdagangan yang lebih stabil dan produktif. Diskusi tentang bagaimana negara-negara

berkembang dapat membentuk aliansi untuk membangun sistem ekonomi yang lebih stabil dan inklusif, memanfaatkan pengalaman dan sumber daya mereka untuk menciptakan solusi yang efektif dan berkelanjutan, menjadi pusat perhatian dalam dialog Hubungan Internasional.

Perang antara Rusia dan Ukraina merupakan salah satu contoh perang geopolitik yang keras. Ketika konflik antara Rusia dan Ukraina berkembang, yang dimulai pada Februari 2014, menjadi jelas bahwa perselisihan tersebut berakar dalam, Hal tersebut dicerminkan dari keluhan sejarah, klaim teritorial, dan kepentingan geopolitik yang kompleks. Aneksasi Krimea oleh Rusia pada Maret 2014 menandai dimulainya fase baru dalam hubungan Rusia-Ukraina, yang ditandai dengan meningkatnya ketegangan dan konfrontasi militer. Tindakan ini dibenarkan oleh Rusia sebagai respons untuk melindungi hak-hak penduduk berbahasa Rusia di Ukraina, namun tindakan tersebut dikutuk secara internasional sebagai pelanggaran terhadap kedaulatan dan integritas wilayah Ukraina.

Konflik ini semakin meningkat pada 2014 dengan pecahnya permusuhan di Donbass, Ukraina Timur, tempat kelompok separatis pro-Rusia mendeklarasikan kemerdekaan setelah adanya sengketa referendum. Hal ini menyebabkan konflik berkepanjangan, dan Rusia memberikan dukungan militer kepada kelompok separatis, meskipun ada kecaman dan sanksi internasional. Perjanjian Minsk, yang ditengahi pada 2015, bertujuan untuk menyelesaikan konflik secara damai namun sebagian besar gagal mencapai perdamaian abadi. Pada 2022, ketegangan telah mencapai puncaknya, yang dapat dilihat dari

keinginan Ukraina untuk menjadi anggota NATO. Hal tersebut dipandang oleh Rusia sebagai provokasi langsung.¹

Sepanjang 2023 dan 2024, konflik terus berkembang dan kedua belah pihak menderita banyak korban jiwa dan menderita kerugian ekonomi yang signifikan. Upaya untuk merundingkan gencatan senjata dan mencari resolusi diplomatik terus dilakukan, dengan berbagai format pembicaraan yang melibatkan Ukraina, Rusia, dan pemangku kepentingan internasional lainnya. Namun, kemajuan yang dicapai masih lambat, dan situasi masih sangat fluktuatif, disertai kekhawatiran akan eskalasi lebih lanjut dan potensi perluasan konflik.²

Perang antara Rusia dan Ukraina telah membawa dampak signifikan terhadap ekonomi Rusia, terutama dalam konteks sanksi ekonomi yang diberlakukan oleh negara-negara Barat sebagai respons terhadap invasi.³ Konsekuensi finansial dari perang ini bagi Rusia mencakup penurunan nilai mata uang, inflasi yang meningkat, dan pertumbuhan ekonomi yang melambat. Sanksi telah membatasi akses Rusia ke pasar modal internasional, menghambat investasi asing langsung, dan menimbulkan ketidakpastian di kalangan investor. Selain itu, sanksi juga telah memengaruhi sektor-sektor kunci ekonomi Rusia seperti energi dan pertahanan, dengan potensi kerugian jangka panjang terhadap daya saing global Rusia di pasar-pasar ini.

¹ Jonathan Masters, *Ukraine: Conflict at the Crossroads of Europe and Russia* (no date) Council on Foreign Relations. Available at: <https://www.cfr.org/background/ukraine-conflict-crossroads-europe-and-russia>.

² Jeffrey M. (2024). *Russia's War in Ukraine: identity, history, and conflict*. Available at : <https://www.csis.org/analysis/russias-war-ukraine-identity-history-and-conflict>

³ Samir Puri, "Russia's sanction-proofed economy is helping it avoid a defeat in Ukraine", (2024), Available at: <https://www.politico.eu/article/russia-sanction-proofed-economy-avoids-defeat-ukraine-energy-oil-hydrocarbons/>

Inflasi di Rusia juga telah meningkat sebagai akibat dari sanksi ekonomi dan ketidakstabilan pasar. Kenaikan harga barang dan jasa ini merusak daya beli masyarakat, yang pada gilirannya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi konsumsi domestik. Hal ini dapat menimbulkan tantangan bagi pemerintah dalam menjaga stabilitas harga dan mencegah spiral inflasi yang lebih luas. Sanksi internasional telah secara signifikan membatasi akses Rusia ke pasar modal internasional serta aliran *Foreign Direct Investment* (FDI) ke Rusia, yang penting untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan modernisasi sektor-sektor tertentu dari ekonomi Rusia.

Pemberian sanksi seperti ini mengganggu stabilitas ekonomi Rusia. Secara konseptual, stabilitas ekonomi dapat diartikan sebagai proses pengaruh signifikan terhadap kondisi perekonomian suatu negara, yang dimaksudkan untuk mengurangi volatilitas ekonomi, meningkatkan keseimbangan fiskal, dan menciptakan lingkungan investasi yang lebih stabil bagi sektor perekonomian. Proses ini sering kali dilakukan melalui serangkaian kebijakan makroekonomi yang koordinatif, termasuk variabel manipulasi seperti inflasi, deflasi, neraca luar negeri, dan pertumbuhan ekonomi.⁴ Dalam konteks karya ilmiah ini, stabilisasi ekonomi dapat diartikan sebagai transformasi dramatis dalam situasi ekonomi negara tersebut dari kondisi yang sangat buruk menuju keadaan yang jauh lebih baik.

Rusia merupakan salah satu eksportir energi terbesar di dunia, dan sanksi telah memengaruhi kemampuan negara tersebut untuk menjual minyak, gas, dan

⁴ *Economic stability - (principles of macroeconomics) - vocab, definition, explanations.* Fiveable. <https://library.fiveable.me/key-terms/principles-macroeconomics/economic-stability>

produk terkait ke pasar. Ini tidak hanya mengurangi pendapatan ekspor tetapi juga berpotensi merusak hubungan perdagangan jangka panjang dengan mitra dagang utama. pada gilirannya dapat memengaruhi posisi Rusia sebagai produsen senjata global.⁵ Dalam menghadapi tantangan ini, Rusia telah mencari alternatif melalui aliansi dengan negara-negara BRICS (Brazil, Russia, India, China, dan South Africa). Salah satu strategi yang diambil adalah upaya “dedolarisasi” ekonomi, yaitu mengurangi ketergantungan terhadap dolar Amerika Serikat dalam perdagangan internasional dan transaksi keuangan.

Blok ekonomi BRICS menempati posisi sentral dalam diskusi tentang bagaimana negara-negara berkembang dapat berkontribusi dalam membangun sistem ekonomi yang lebih stabil dan inklusif, memanfaatkan pengalaman dan sumber daya mereka untuk menciptakan solusi yang efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan ekonomi yang muncul dari konflik internasional.

BRICS merupakan organisasi yang terdiri dari negara seperti Brazil, Russia, India, Cina, dan Afrika Selatan. Pada awalnya, BRICS didirikan sebagai label investasi pada tahun 2001 oleh divisi penelitian investasi global *Goldman Sachs* dalam laporan “*Build Better Global Economic BRICs.*” Label ini awalnya mencakup empat ekonomi berkembang yaitu Brasil, Rusia, India, dan Tiongkok yang dianggap sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi masa depan. Pada 2009, grup ini resmi dibentuk di Yekaterinburg, Rusia, sebagai forum di mana empat negara tersebut dapat bekerja sama atas kepentingan bersama. BRICS telah

⁵ CNN Indonesia, 6 Dampak ekonomi yang timbul akibat konflik Rusia-Ukraina. Available at : <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220224142521-92-763522/6-dampak-ekonomi-yang-timbul-akibat-konflik-rusia-ukraina>.

meraih momentum sejak awal abad ke-21, dengan tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pengaruh dan pertumbuhan ekonomi di antara negara anggota.

Selain dari label investasi aliansi BRICS dibentuk sebagai respons terhadap dominasi ekonomi dan politik oleh Kelompok Tujuh (G7), yang terdiri dari Amerika Serikat, Kanada, Prancis, Jerman, Italia, Jepang, dan Inggris. Dalam upayanya untuk merebut pangsa pasar dan pengaruh global, BRICS telah mencapai beberapa capaian signifikan, termasuk pendirian New Development Bank (NDB) pada 2014. NDB, yang memiliki kantor pusat di Shanghai, bertujuan untuk menyediakan dukungan finansial bagi negara-negara berkembang dan menawarkan alternatif terhadap lembaga keuangan pembangunan tradisional seperti Bank Dunia.

BRICS juga telah membentuk Contingent Reserves Arrangement (CRA) pada 2014. CRA ini dirancang untuk menyediakan pinjaman darurat kepada negara-negara BRICS dalam situasi krisis likuiditas, berfungsi sebagai alternatif terhadap Dana Moneter Internasional (IMF). Inisiatif kedua ini menunjukkan komitmen BRICS untuk memperkuat posisi negara-negara berkembang dalam sistem keuangan internasional. Dalam bidang diplomasi dan politik, BRICS juga aktif dalam kerja sama kolektif, dengan fokus pada representasi yang lebih luas dari populasi dunia, yang mencakup 43% dari total populasi. Hal ini telah memengaruhi prioritas BRICS dalam penanganan terorisme dan peningkatan tata kelola global yang lebih inklusif, khususnya dalam sektor keuangan. Melalui upaya ini, BRICS menunjukkan kemampuan untuk mencapai status quo dalam

tata kelola dan keuangan global, sambil mempromosikan kepentingan negara-negara berkembang dan mempererat aliansi di antara anggotanya.⁶

Salah satu anggota yang berkontribusi dengan besar dalam BRICS adalah Rusia, yang telah memegang presidensi rotatif BRICS pada 2024. Dalam kapasitas ini, Rusia menekankan pentingnya kerja sama dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan inovasi, keamanan dan anti-terorisme, serta budaya dan olahraga. Hal tersebut dicerminkan melalui tindakan-tindakan konkret yang telah dilakukan oleh Rusia pada beberapa tahun belakangan ini. Sebagai anggota BRICS, Rusia telah bermain peran integral dalam blok ini.

Indikator pertama dapat dilihat dari kemampuan untuk memulihkan ekonomi pada 2008, Rusia kembali ke panggung internasional sebagai aktor yang kuat dan berpengaruh. Hal tersebut mencerminkan kemampuan Rusia untuk mengatasi tantangan ekonomi dan memperkuat posisi ekonomi dan diplomatisnya, yang pada gilirannya memperkuat peran BRICS dalam arena global.

Indikator kedua dapat dilihat dari partisipasi Rusia dalam partisipasi pembuatan NDB yang didirikan pada 2014 dan CRA yang didirikan pada 2015. Melalui partisipasi dalam pembentukan dan operasional kedua institusi ini, Rusia berkontribusi dalam menciptakan alternatif finansial yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang dan memperkuat posisi BRICS dalam sistem ekonomi global.

⁶ Mahdi M. (2023, August 22). BRICS, kekuatan penyeimbang Barat. Available at: <https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/08/21/tentang-brics>.

Indikator ketiga merupakan pengadaan konferensi seperti Annual Summit yang didirikan oleh anggota-anggota BRICS seperti konferensi paling pertama yang diadakan di Yekaterinburg, Rusia untuk membentuk BRICS. Konferensi kedua dilaksanakan di Ufa, Rusia mengenai masalah ekonomi, dan cara yang lebih baik untuk membina kerja sama antar negara anggota. Ketiga Indikator ini membuktikan bahwa Rusia memiliki peran yang besar serta pengaruh terhadap BRICS, melalui kepemimpinan dan partisipasi aktif dalam pembentukan dan operasionalisasi.⁷

Meskipun Rusia sedang mengalami isolasi ekonomi yang signifikan, ekonominya tampaknya masih berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari pertumbuhan ekonomi yang dicatat meskipun di tengah sanksi internasional. Sejumlah faktor telah memungkinkan Rusia untuk menjaga keseimbangan ekonominya meski berada dalam kondisi sulit. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memulai bagaimana kerja sama internasional, khususnya melalui BRICS, berkontribusi dalam menjaga stabilitas ekonomi Rusia di tengah tantangan ekonomi yang menghadapi dampak sanksi internasional dan konflik geopolitik.

Rusia dalam kondisi krisis isolasi ekonomi, menggunakan BRICS sebagai alat untuk bertahan dalam situasi. Melalui BRICS, Rusia mengelola risiko keuangan dan meningkatkan stabilitas ekonomi. Melalui aliansi dalam bidang seperti keuangan dan ekonomi, BRICS dapat memberikan dukungan finansial, teknis, dan kapasitas kepada Rusia, yang pada pangannya membantu dalam mengurangi dampak negatif dari sanksi internasional dan konflik.

⁷ Lucas Dias Rodriguez Dos Santos, *Beyond geopolitics: Re-examining Russia's brics relationship*) TRANSCEND Media Service. Available at: <https://www.transcend.org/tms/2023/01/beyond-geopolitics-re-examining-russias-brics-relationship/>.

Penelitian ini menjelajahi strategi Rusia dalam menggunakan BRICS sebagai alat untuk mencapai tujuan stabilitas ekonomi dengan variabel utama yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan alat untuk navigasi stabilitas ekonomi Rusia. Variabel tersebut termasuk (1) Gross Domestic Product (GDP), (2) Tingkat Inflasi, (3) dan Tingkat pengangguran. Tujuan akhirnya adalah untuk memahami bagaimana Aliansi BRICS berkontribusi dalam menjaga stabilitas ekonomi Rusia dan pelajaran apa yang dapat diambil dari pengalaman ini untuk negara-negara lain yang menghadapi tantangan serupa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah pemahaman tentang dinamika ekonomi Rusia di tengah konflik, tetapi juga memberikan wawasan tentang potensi kerja sama internasional dalam membantu negara-negara mengelola risiko ekonomi dan meningkatkan stabilitas ekonomi global. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini mengambil topik dengan judul **“Stabilisasi Ekonomi Rusia di Tengah Konflik Ukraina melalui Aliansi BRICS.”**

1.2. Rumusan Masalah

Dalam konteks stabilisasi ekonomi Rusia di tengah konflik Ukraina melalui kolaborasi BRICS, penulis merumuskan tiga pertanyaan kunci yang bertujuan untuk memahami dinamika dan strategi yang diimplementasikan oleh Rusia dan BRICS dalam menghadapi tantangan ekonomi dan menjaga stabilitas ekonomi:

1. Strategi ekonomi spesifik apa yang diterapkan Rusia untuk menjaga stabilitas ekonomi di tengah konflik Ukraina?
2. Bagaimana Rusia menggunakan BRICS sebagai instrumen stabilisasi ekonomi di tengah sanksi ekonomi dan isolasi?
3. Apakah terdapat perbedaan mencolok dalam aliansi Rusia dengan BRICS?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari karya ilmiah ini adalah melakukan kajian mendalam dan kritis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan ekonomi Rusia selama perang Ukraina. Fokus utama penelitian ini adalah pada peran dan kontribusi kolaborasi BRICS dalam mendukung dan menjaga stabilitas Ekonomi Rusia. Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini akan mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk bagaimana kolaborasi BRICS memengaruhi pola perdagangan, arus keuangan, dan kebijakan ekonomi antara negara-negara anggota blok tersebut. Analisis ini penting karena efek dari kolaborasi BRICS tidak hanya berdampak pada anggota negara-negara, tetapi juga berdampak luas terhadap dinamika perdagangan global.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana negara-negara berkembang, seperti Rusia, menggunakan aliansi dan kolaborasi regional untuk mengatasi tantangan ekonomi yang ditimbulkan oleh konflik dan sanksi internasional. Ini mencakup strategi eksplorasi dan taktik yang diadopsi oleh Rusia dalam mengelola ekonominya, serta peran BRICS dalam memberikan dukungan finansial, teknis, dan kapasitas yang diperlukan.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam konteks kegunaan penelitian, penulis fokus pada beberapa aspek penting yang mencakup manfaat utama dan aplikasi praktis dari hasil penelitian. Manfaat utama dari karya ilmiah ini adalah memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana negara-negara berkembang, termasuk Rusia, dapat menggunakan aliansi dan kolaborasi regional, seperti BRICS, untuk menghadapi tantangan ekonomi yang muncul dari konflik dan sanksi internasional. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana negara-negara tersebut dapat memanfaatkan Aliansi BRICS untuk mengurangi dampak negatif dari sanksi internasional dan konflik, serta bagaimana kolaborasi ini dapat membantu dalam menjaga stabilitas ekonomi dan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak hanya berharga dari segi teoritis, tetapi juga memiliki potensi yang signifikan dalam aplikasi praktis. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan dan strategi di tingkat nasional dan regional. Ini mencakup aplikasi praktis dari temuan penelitian dalam konteks manajemen risiko ekonomi dan navigasi dalam lingkungan internasional yang semakin kompleks dan tidak pasti. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki potensi untuk memberikan panduan praktis bagi negara-negara dan organisasi internasional dalam menghadapi tantangan ekonomi dan geopolitik masa depan.

Dalam rangka memaksimalkan kegunaan penelitian ini, penulis menekankan pentingnya memahami bagaimana negara-negara berkembang dapat

memanfaatkan kemitraan dan kolaborasi regional untuk menghadapi tantangan ekonomi. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk merumuskan kebijakan dan strategi efektif dalam menghadapi tantangan ekonomi dan geopolitik, serta dalam manajemen risiko ekonomi di era globalisasi yang semakin kompleks.

1.5. Sistematika Penulisan

Dalam perancangan karya ilmiah Penulis menuangkan lima bab, dimana masing-masing bab tersebut mempunyai hubungan erat dan saling terkait satu dan lainnya. Tujuan untuk perancangan setiap bab merupakan untuk mempermudah pemahaman dan penjelasan mengenai pembahasan secara menyeluruh dalam penelitian ini. Bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian pengantar dengan fungsi untuk mengarahkan pembaca untuk memahami topik utama yang merupakan stabilisasi ekonomi dan konteks dalam pemilihan topik karya ilmiah tersebut. Meneruskan, bagian ini akan menerangkan masalah utama yang ingin disajikan oleh penulis untuk mengarahkan pembahasan konkret dan jelas pada bagian akhir karya Ilmiah. Oleh karena itu, pada bab ini diuraikan beragam pembahasan tentang tata cara penulisan skripsi, yakni latar belakang yang menjadikan penulis menentukan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian hingga sistematika penulisan.

Pada bab kedua yakni Kerangka Berpikir menyinggung tiga bagian, yakni Tinjauan Pustaka, Tinjauan Teori (Landasan Teori), dan Tinjauan Konseptual

(Landasan Konsep). Dengan Tinjauan Pustaka, yang membahas berkaitan peran yang dimainkan oleh BRICS dalam pembahasan tersebut. Tinjauan Teori atau Landasan Teori yang akan menyinggung salah satu teori utama dari HI.

Pada Bab ketiga yakni Metodologi Penelitian menerapkan metode yang digunakan sehingga dapat diperoleh kesimpulan dan saran pada akhir penulisan skripsi sesuai dengan metodologi penelitian dalam ilmu hubungan internasional berikut merupakan pendekatan-pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, pada bab ini menjelaskan pendekatan penelitian, metode penelitian, proses pengumpulan data, dan proses analisis data.

Bab berikutnya adalah Hasil dan Pembahasan. Dalam bab ini, penulis menguraikan dan menganalisis hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang tertera pada bagian sebelumnya. Bab terakhir adalah Penutup. Dalam bab ini, penulis memaparkan hasil kesimpulan skripsi ini secara menyeluruh beserta juga memberikan saran sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian yang telah dibahas.

